164/K/2002 - P2 (2)

LAPORAN PENELITIAN

UNGA DAN PERGUNAKAN AP KOLEKSI
INI DENGAN
TU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA

PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN PPKn (STUDI PADA GURU SD KELAS V KECAMATAN GUGUK PANJANG) KOTA BUKITTINGGI

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI
TERIMA TGL : 20 Juni 2002
SUMBER/HARGA : Hd
KOLEKSI : KI
NO. INVENTARIS : 164/K/2002-P2 (2)
KLASIFIKASI : 372.83 Bah

OLEH

Dra. ASMANIAR BAHAR
(KETUA PENELITI)

PENELITIAN INI DIBIAYAI OLEH

DANA RUTIN UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN ANGGARAN 2001

SURAT PERJANJIAN KERJA NOMOR: 1102/J 41/KU/RUTIN 2001
TANGGAL 25 APRIL 2001

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2001

PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN PPKn
(STUDI PADA GURU SD KELAS V KECAMATAN GUGUK PANJANG)
KOTA BUKITTINGGI

PERSONALIA PENELITI

KETUA PENELITI: Dra.ASMANIAR BAHAR

ANGGOTA : 1. Dra. KARTINI NASUTION

2. Dra. ASNIDAR.A

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang ***Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PPKn (Studi Pada Guru SD Kelas V Kecamatan Guguk Panjang) Kota Bukitinggi*** berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 1102/J41/KU/Rutin/2001 Tanggal 25 April 2001

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, 30 November 2001
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

ABSTRAK

PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN PPKn (STUDI PADA GURU SD KELAS V KECAMATAN GUGUK PANJANG) KOTA BUKITTINGGI

(Asmaniar Bahar)

Penelitian tentang pelaksanaan strategi pembelajaran PPKn di SD yang menjadi permasalahan dapat dirumuskan, sejauh mana tingkat pengetahuan guru tentang kekuatan dan kelemahan terhadap metode VCT, Simulasi, ceramah dan diskusi, serta keterampilan penerapannya dalam PBM. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tentang pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran PPKn dalam metode VCT, simulasi, ceramah dan diskusi dan keterampilan guru terhadap penerapan ke empat metode tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian metode yang digunakan adalah observasi yang dilengkapi dengan wawancara, yang menjadi responden semua guru SD kelas V yang terdapat di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi sebanyak 18 buah sekolah dengan jumlah guru kelas V 20 orang. Pengolahan data digunakan analisis deskriptif bersifat kualitatif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran PPKn guru kelas V, sangat cenderung menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, jarang sekali menggunakan metode VCT dan simulasi untuk penanaman nilai sikap atau moaral yang nantinya menjadi pembiasaan dalam diri siswa. Maka penelitian dapat disimpulkan guru SD kelas V dalam pembelajaran PPKn: Guru kurang pengetahuan dan keterampilannya dalam penerapan metode VCT dan simulasi dalam proses belajar mengajar serta kurang memikirkan ranah afektif dalam rencana pembelajarannya. Untuk itu peneliti mengemukakan beberapa saran (1) Hasil penelitian ini hendaknya menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu pendidikan (2) Karena penelitian ini bersifat umum diharapkan peneliti selanjutnya akan meneliti yang lebih khusus (3) Hasil penelitian hendaknya membudaya di Sekolah Dasar.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Kegunaan Penelitian 4

BAB II. KEPUSTAKAAN 5
A. Landasan Teori 5
B. Metode Pembelajaran 5
C. Kerangka Konseptual 11

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 12
A. Wilayah Penelitian dan Waktu Pelaksanaan 12
B. Responden 12
C. Variabel dan Data Penelitian 13
D. Instrumentasi Penelitian 14
E. Metode / Alat Pengumpul Data 14
F. Analisis Data 14

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 15
A. Temuan Penelitian 15
B. Pembahasan Penelitian 18

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN 25
A. Simpulan 25
B. Saran 26

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan, guru sebagai penyelenggara kegiatan hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi siswa guna mengefektifkan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat melakukan pengkonsistensian dari sistim instruksional dengan berbagai siasat. Dengan demikian strategi mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistim instruksional. Dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.

Menurut Mojeono (1992:2-3) Strategi belajar mengajar pada pelaksanaannya adalah pemikiran dari seorang guru untuk memodifikasi atau menyelesaikan sistim instruksional. Selanjutnya Wahab (1997:153) Kerakteristik siswa sebagai si belajar akan mempengaruhi dalam belajarnya termasuk keterampilan guru dalam pemilihan metoda, pemberian contoh –contoh untuk penerapan nilai sikap,karena anak SD selalu mengharapkan hal-hal yang kongrit. Dari kedua pendapat di atas maka seorang guru SD dalam menyelesaikan sistim instruksional dapat menggunakan bermacam-macam metode, pemberian contoh-contoh penerapan nilai-nilai sikap sesuai dengan tingkat dan kemampuan siswa.

Wahab (1996:187-189) metode VCT, Simulasi sangat cocok untuk pembelajaran PPKn di SD disamping metoda ceramah dan diskusi.Karena metoda peragaan(VCT, Simulasi), berkaitan dengan konsep nilai moral dan norma serta mengkaji emosi siswa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertjuan untuk mengidentifikasi pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran PPKn dalam (1) metode VCT, (2) simulasi, (3) ceramah, dan (4) metode diskusi, serta kemampuan guru untuk penerapan metode tersebut.

1.Metode VCT (Value Clarification Technique), dalam istilah sehari-hari dengan pengungkapan nilai-nilai moral pada peserta didik. Kenyataan ini bukan rahasia lagi bahwa penyampaian strategi pembelajaran PPKn di SD selalu didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab atau diskusi hal inipun kadang-kadang disertai dengan membaca

buku teks. Akibatnya sangat sulit untuk mencapai pengaktualisasian sikap dan praktek moral sebagaimana yang diharapkan. Ini akan lebih diperburuk lagi dengan sarana buku teks yang lebih menekankan kepada aspek mengingat dibanding aspek sikap dan prilaku. Djahiri (1085:42-44) menjelaskan melalui metode VCT peserta didik dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis, pengklarifikasian dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan dan ketepatannya. Sedangkan Wahab (1997:171) Teknik pengungkapan nilai (VCT) membantu mengungkapkan moral yang dimiliki siswa tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya membantu siswa menemukan dan menilai/ menguji nilai-nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri yang lebih bermakna dan mantap. Pertimbangan adalah faktor kunci dari model VCT disenangi atau tidak disenangi. Semua nilai termasuk moral dipandang sebagai personal dan relatif. Klarifikasi nilai tidak menetapkan adanya hirarchi standar moral fokusnya adalah membantu siswa berkenalan dengan nilai- nilai yang dimilikinya.

2) Metode Simulasi, Metodik khusus pengajaran PPKn Depdikbud (1996: 42) metode simulasi merupakan metode bermain peran atau pura-pura untuk itu PPKn merupakan bentuk permainan pendidikan yang dipakai untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain (membayangkan diri sendiri seperti dalam keadaan orang lain). Bermain peran diperankan (tanpa naskah) dan bersifat afektif dengan strategi pemecahan masalah. Metode bermain peran atau pura-pura cukup efektif untuk mengajarkan nilai, norma-norma moral Pancasila siswa diajak seolah-olah siswa mengalaminya secara langsung.

3) Metoe Ceramah, metode ini menyajikan materi pelajaran melalui penuturan dan penerangan lisan guru kepada siswa. Metode ini dugunakan jika pelajaran banyak mengandung informasi baru atau bahan-bahan yang memerlukan penjelasan guru. Metoda ini biasanya digunakan bersama-sama dengan metode yang lain seperti dengan tanya jawab, yang saat ini lebih dikenal dengan metode ceramah bervariasi. Salah satunya bervariasi dengan matoda tanya jawab. Melalui metoda ini siswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami suatu informasi serta mencatat hal-hal yang penting. Dalam menggunakan metode ini siswa memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Wahab (1997:185).

4 Metode Diskusi, metode ini sesuai dengan namaya adalah untuk membantu siswa menguasai bahan pelajaran melalui wahana didskusi atau tukar pendapat informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.Tujuannya diantaranya adalah untuk memperjelas bahan pelajaran, memecahkan masalah. Berbagai keterampilan melalui metode ini dapat dikembangkan antara lain keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan serta penyimpulkan pendapat. Termasuk dalam hal ini juga mengemukakan pendapat, mengembangkan sikap kritis, skeptis, toleran, serta kemampuan mengendalikan emosi, Wahab (1997:186)

Berdasarkan pengamatan di lapangan guru belum menguasai metode (VCT, Simulasi) dalam strategi pembelajaran PPKn. Penerapam PPKn dalam proses belajar mengajar, diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya atau nilai yang kita harapkan salah satu contoh diambil dari satu pokok bahasan Tata Krama. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sopan santun pada kehidupan sehari-hari. Sopan kepada guru, sopan terhadap orang tua, sopan kepada masyarakat dan juga sopan terhadap sesama teman baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Bahkan guru sendiri tidak jarang mengatakan kenapa sopan santun anak-anak sekarang ini menurun jika dibanding dengan generasi sebelumnya atau beberapa tahun belakangan ini. Untuk membiasakan ini salah satunya dapat di terapkan melalui pembelajaran PPKn. Nilai-nilai Pancasila yang kita harapkan akan dapat terlaksana apabila nilai-nilai tersebut terbiasa mareka lakukan atau dengan seringnya kita memberikan contoh-contoh mereka sendiri yang melakukannya dengan sendirinya mereka akan terbiasa melaksanakannya. Kalu hal ini guru-guru SD melakukannya sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wahab (1996: 189) bahwa metode VCT, simulasi sangat efektif untuk pembelajaran PPKn. Hal diatas terbukti dengan guru mendominasi metode ceramah bervariasi dalam proses belajar mengajar. Maka nilai-nilai yang kita harapkan untuk penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari tidak tercapai secara optimal. Maka permasalahan yang dihadapi guru adalah:

1. Guru kurang memikirkan metode untuk ranah afektif
2. Pada umumnya guru mengajar cenderung dengan metode caramah dan Tanya jawab
3. Kurangnya pengetahuan guru untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan pokok bahasan

4. Kurangnya keterampilan guru menerapkan metode yang sesuai dengan pokok bahasan

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan masalah

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada latar belakang bahwa guru dalam mengajar harus memilih metoda sesuai dengan buku pedoman, terdapatnya 10 macam metoda untuk pembelajaran PPKn, tetapi peneliti hanya ingin melihat untuk 4 macam metoda yang nantinya untuk tingkat pengetahuan dan penerapannya terhadap metoda VCT, Simulasi. Ceramah dan Diskusi

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan di atas, maka permasalahannya dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat pengetahuan guru tentang kekuatan dan kelamahan strategi pembelajaran PPKn terhadap metode VCT, metode Simulasi, metode ceramah dan metode dikusi.
2. Sejauh mana keterampilan guru menerapkan 4 macam metode tersebut dalam proses belajar mengajar.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:(1). Mengidentifikasi tentang pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran PPKn dalam metode VCT, simulasi, ceramah dan tanya jawab.(2). Mengidentifikasi keterampilan guru penerapan ke 4 metode tersebut .

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan berguna untuk:(1). Masukan bagi Lembaga Penelitian, DinasPendidikan, kepala-kepala sekolah untuk memberikan pengetahuan/ pelatihan bagi guru- guru PPKn di SD.(2). Masukan bagi guru PPKn SD Bukittinggi tentang pengetahuan, kerampilan penerapan metoda pembelajaran dalan proses belajar mengajar PPKn di SD.

BAB II

KEPUSTAKAAN

A.Landasan Teori

Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten dari komponen pembentuk sistem instrksional, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.

Menurut Moejono (1992: 3) mengemukakan:

> Strategi belajar mengajar sebagai kegiatan guru memikirkan dan mengungkapkan terjadinya konsisten antara aspek-aspek dan kemampuan pembentuk system instruksional dengan siasat tertentu yang memiliki perencanaan dan pelaksanaan.

Sehubungan dengan hal di atas Winataputra (1998: 11) menjelaskan strategi adalah pemikiran untuk mencapai tujuan prosedur sistematis menguasai medan dan prediksi keberhasilan. Adnan (1996: 9) strategi dapat diartikan sebagai pola perencanaan dan pola pelaksanaan dari suatu program agar mencapai sasaran secara tepat guna efektif dan efisien.

B. Metode Pembelajaran

Menurut Wahab (1997:175) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PPKn SD peranan metoda amat besar pengaruhnya, mengingat anak-anak usia SD masih amat senang bermain sambil belajar untuk kelas rendah, sedangkan belajar dan bermain untuk kelas tinggi. Maka guru dalam proses belajar mengajar menggunakan lebih dari satu metoda (multi metoda) sesuai dengan tingkat kelas dan pokok bahannya. Kemudian menurut Adnan (1996: 9) Metode merupakan kumpulan dari teknik, sedangkan teknik adalah taktik atau cara kerja. Hal di atas dapat disimpulkan metoda pembelajaran adalah suatu cara kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian Depdikbud (1996: 6-48) menjelaskan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn seperti: metoda ceramah, Tanya jawab, diskusi, karyawisata,

pemecahan masalah, teknik pembinaan nilai, simulasi inkuiri, bermain peran, permainan(game) tugas dan metoda drill (latihan siap)

Depdikbud (1999: 9) atau suplemen GBPP menyebutkan pokok bahasan yang diajarkan di kelas V cawu I adalah: ketaatan, persamaan hak dan kewajiban, keteguhan hati, kebebasan dan tata krama. Menurut Wahab (1996: 187-189) metoda bermain peran, simulasi, cerita , permainan amat cocok untuk pembelajaran PPKn di SD. Karena berkaitan dengan konsep nilai, norma serta menyelidiki emosi siswa yang ada dalam kehidupannya sehari-hari.

Senada dengan pendapat di atas Djahiri (1998: 531) metoda simulasi, bermain peran, permainan (game) atau melakonkan cukup efektif untuk mengungkapkan nilai, norma, moral Pancasila. Melalui simulasi /bermain peran permasalahan sehari hari dapat dialami langsung oleh siswa sehingga penanaman nilai nilai lebih efektif. Pendapat diatas disimpulkan bahwa guru-guru PPKn dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan peragaan dari pada berceramah terus menerus.

1. Metode VCT

Kerakteritik pembelajaran PPKn dapat dipahami secara konseptual adalah pendidikan moral yang mengacu pada pengembangan kemandirian siswa dalam menetapkan prilaku moral tertentu. Untuk itu diperlukan sautu metode yang paling menonjol dan tepat dalam pembelajaran ini. Metode tersebut adalah metode pengungkapan nilai (VCT) yang menekankan pada pemantapan argumen keputusan moral seseorang.

VCT merupakan metode yang dapat mengungkapkan sikap peserta didik terhadap suatu fenomena termasuk fenomena yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan demikian tugas guru dalam mengajarkan PPKn cukup kompleks. Disatu sisi guru berperan sebagai " pengajar" atau "transformator"dari nilai-nilai Pancasila dan di sisi lain guru adalah "fasilitator" dan model bagi peserta didik untuk melatih mereka berfikir kritis dan memutuskan sendiri pilihan moral aatu prilaku apa yang harus diambil dalam situasi tertentu.

Melalui metode VCT peserta didik dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis, pengklasifikasian dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan

dan ketepatannya. Untuk penerapan metode VCT dalam pembelajaran PPKn terdapat sejumlah hal yang penting yang harus diperhatikan yaitu:

a. Bahwa VCT menuntut pembinaan dan pelatihan sejumlah kerampilan belajar terhadap siswa. Dalam konteks ini yang terpenting adalah kemampuan keterampilan mengidentifikasi nilai/sikap/moral, mengklasifikasi diri dan menilai serta mengambil kesimpulan/keputusan.
b. VCT hanya akan berhasil baik apabila ada keterbukaan /kesiapan (setting)para siswa dan juga guru. Dalam kaitan ini guru perlu menganut dan menerapkan azas humanistik (hangat, terbuka, objektif, ramah dan kekeluargaan). Kondisi ini akan memberikan peserta didik kesempatan yang lebih luas untuk mengendapkan dan menilai sesuatu sehingga tidak melahirkan sikap/nilai yang semu belaka.
c. VCT menuntut keterlibatan hati, emosi; pikiran dan kemauan serta minat peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu merancang dan memikirkan media /stimulus yang dapat mewujudkan keterlibatan peserta didik dalam PBM secara utuh.
d. VCT menuntut guru memiliki, menyadari dan selalu patuh akan target-target nilai dari pokok pelajarannya. Hal ini penting artinya bagi PBM serta penentuan stimulus(Djahiri, 1985 : 42-44).

Dalam proses belajar mengajar terdapat terdapat beberapa variasi model VCT, diantaranya sebagai berikut:

a. VCT dengan Model Metode Percontohan

Model ini berupaya mengungkapkan nilai siswa melalui contoh berupa kasus sebagai stimulus. Kasus yang digunakan selanjutnya mampu menyeret perasaan kejiwaan anak dan menyentuh hati nuraninya, yang pada akhirnya akan melahirkan argumen dan klarifikasi pendirian dari peserta didik.

b. VCT dengan Analisa Nilai

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi nilai melalui reportasi/liputan, analisis secara akurat, analisis tulisan serta cerita tidak

selesai. Stimulus yang digunakan dapat berupa gambar, foto, cerita atau guntingan berita dan cerita yang dipotong atau tidak selesai.

c. VCT dengan Model daftar/Matrik

Intrumen utama model ini adalah daftar/matrik berikut: baik buruk, tingkat urutan , skala prioritas, gejala kontinum, penilaian diri sendiri, perkiraan orang lain terhadap diri kita dan perisai kepribadian/diri. Melalui berbagai daftar/matrik ini selanjudnya peserta didik mengklarifikasi nilai, membangun argumentasi dan akhirnya mengambil kesimpulan bersama.

d. VCT dengan Model klarifikasi nilai dengan kartu keyakinan

Model ini baik untuk membina: klarifikasi masalah dan pemecahannya secara rasional untuk selanjutnya menentukan sikap/pendirian/penilaiannya. Instumen yang digunakan sederhana sekali yaitu berupa kartu. Kartu ini menuat nama siswa, pokok masalah, dasar pemikiran dan pemecahannya.

e. VCT dengan Model Wawancara

Model ini bermanfaat terhadap upaya membangun kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan mengemukakan pikirannya, mengklarifikasi pandangan/ penilaiannya secara baik, jelas dan sistematis serta membina kesinambungan dunia sekolah dengan dunia ril.

f. VCT dengan Model Teknik Yurisprudensi

Dalam VCT jenis ini diharapkan siswa berperan sebagai hakim dalam menentukan/menilai sesuatu. Teknik ini dapat melatih peserta didik mengambil keputusan secara objektif dan mantap penuh keyakinan. Proses terpenting dari model ini adalah adanya proses adu argumentasi dan fase"penggoyahan pendirian" siswa baik oleh guru maupun oleh siswa.

Melalui pengembangan model VCT di atas, diharapkan guru memiliki keterampilan menerapkan berdasarkan kebutuhan riil di lapangan. Hal ini bertujuan agar

pencapaian pengajaran nilai/moral sesuai dengan apa yang diharapkan sebagaimana Elizabeth Flynn(1974) mengemukakan hal-hal yang ideal dari pengajaran moral sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pemahaman konsep
2. Pembinaan kesinambungan antara idealisme dengan kenyataan, ucapan dengan perbuatan, serta kepentingan diri dengan kepentingan umum.
3. Pembinaan nilai
4. Pembinaan pengertian dan sikap untuk hidup bersama.
5. Pembinaan keterampilan dasar yang berhubungan dengan keterampilan akademik, fisik, sosial dan politis.

2. Metode Simulasi

Simulasi sebagai metode mengajar adalah suatu tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja. Dalam setiap simulasi akan terjadi hal-hal (1) para pemain memegang peranan yang mewakili dunia kenyataan dan juga membuat keputusan keputisan dalam mereaksi penilaian terhadap setting dimana mereka temukan sendiri.(2) Mereka mengalami perbuatan-perbuatan tiruan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan mereka dan penampilan umum mereka. (3) Mereka memonitor hasil kegiatan masing-masing, dan diarahkan untuk merefleksi terhadap hubungan antara keputusan-keputusan mereka sendiri dan konsekwensi akhir yang menunjukan gabungan dari berbagai perbuatan. Dengen demikian maka dalam simulasi siswa dapat memperoleh kecakapan bersikap dan bertindak yang sesuai jika menghayati situasi yang sebenarnya.

Maka tujuan Simulasi (1) Tujuan langsung yaitu: Untuk melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.Untuk memperoleh pamahaman tentang suatu konsep atau perinsip.untuk latihan memecahkan masalah. (2) Tujuan tidan langsung Yaitu: Untuk meningkatkan aktifitas belajar, memberikan motivasi, melatih kerja sama.Memupuk rasa kreatif siswa, melatih untuk memahami dan menghargai pendapat peranan orang lain Sunaryo (113).

3. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah metode yang paling disukai kebayakan guru karena paling mudah cara mengatur kelas maupun organisasinya. Bila guru dalam menyampaika pesan dalam hal ini materi pelajaran dilakukan secara lisan kepada siswa, maka guru tersebut telah dapat dikatakan memberi ceramah.memberi ceramah sama halnya dengan mengadakan komunikasi dalam bentuk lisan dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar di kelas apabila dilakukan bentuk ceramah tujuan utama adalah meyampaikan pesan agar apa yang dimiliki oleh guru dapat beralih menjadi milik siswa. Dari uraian di atas maka ceramah akan menjadi efektif bila pesan yang disampaikan adalah bersifat informasi yaitu hal-hal yang dapat diketahui oleh siswa dan bukan suatu keterampilan baik intelektual maupun motorik. Metode ceramah keterampilan menjelaskan akan efektif untuk semua tujuan pembelajaran. Sunarno (1989:104-105). Depdikbud (1996:8) Pelaksanaan metode ceramah guru menjelaskan dan menerangkan kepada semua siswa secara klasikal mengenai bahan pelajaran yang telah disiapkan, pada saat menjelaskan guru harus memperhatikan semua siswa satu persatu. Apakah mereka memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru atau tidak, kalau tidak memperhatikan guru harus mengingatkan atau menegurnya. Wahab (1997:185) bahwa dalam metode ceramah siswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami suatu informasi serta mencatat hal-hal penting, siswa perlu memberi tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi sesuai dengan namanya adalah untuk membantu siswa menguasai bahan pelajaran melalui wahana diskusi atau tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.tujuannya adalah untuk memperjelas bahan pelajaran, memecahkan masalah. Berbagai kerampilan melalui metoda ini dapat dikembangkan antara lain keterampilan bertanya, berkomukasi, menafsirkan serta menyimpulkan pendapat. Termasuk dalam hal ini keberanian mengemukakan pendapat, mengembangkan sikap kritis, skeptis, toleran, serta kemampuan mengendalikan emosi.Wahab (1997:186).

Pembelajaran PPKn adalah suatu bentuk pendidikan nilai dan moral. Sebagai pendidikan nilai nilai moral PPKn dituntut untuk: (1) lebih mengenal dan memahami nilai-nilai dalam masyarakat, (2) berinkuiri (filosofis dan rasional terhadap nilai tersebut (3) mencoba dan menumbuhkan respon afektif dan inopatif terhadap nilai tersebut, (4) membuat keputusan tindakan yang paling tepat atas dasr inkuiri dan respon. Maka pemilihan model didasarkan atas beberapa pertimbangan: (1) Model yang dikemukakan telah diketahui, (2) pelaksanaan dalam PBM lebih memungkinkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa, (3) sesuai dengan sifat dan tujuan yang hendak dicapai.

C. Kerangka Konseptual

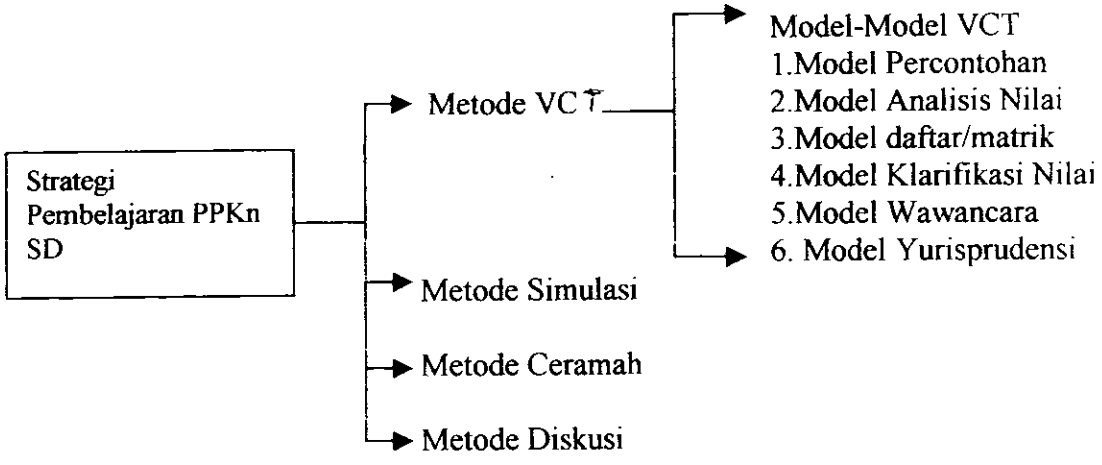

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A.Wilayah Penelitian dan Waktu Pelaksanaan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini melihat bagaimana strategi pembelajaran guru-guru PPKn di SD.Untuk memperoleh data yang diharapkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

Waktu yang diperlukan untuk peleksanaan selama 6 bulan mulai dari bulan juli sampai dengan bulan Desember 2001, termasuk pelaksanaan sampai dengan pengolahan data.

B. Responden

Sesuaidengan judul dan pembatasan masalahyang dikemukakan sebelumnya yaitu strategi pembelajaran guru-guru PPKn di SD Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.Berarti guru-guru dapat memahami empat macam metode pembelajaran, sesuai dengan buku panduan..Untuk itu responden dalam penelitian ini adalah semua guru SD kelas V yang terdapat di seluruh SD Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi sebanyak 18 buah SD dengan jumlah guru kelas V sebanyak 20 orang.

Tabel I

Jumlah SD dan guru kelas V Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukitinggi

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SD Negeri No 01 Benteng	1
2	SD Negeri No 02 Percobaan	2
3	SD Negeri No 07 ATTS	2
4	SD Negeri No 04 Bukit Apit	1
5	SD Negeri No 09 Pakan Kurai	1
6	SD Negeri No 11 Bukit Apik	1
7	SD Negeri No 14 Kayu Ramang	1
8	SD Negeri No 15 Kayu Ramang	1
9	SD Negeri No 16 Tarok Dipo	1
10	SD Negeri No 22 Tarok Dipo	1
11	SD Negeri No 23 Tengah Sawah	1
12	SD Negeri No 24 Tarok Dipo	1
13	SD Negeri No 25 Tengah Sawah	1
14	SD Negeri No 26 Bukit Cangang	1
15	SD Negeri No 27 Bukit Apit	1
16	SD Negeri No 28 Tarok Dipo	1
17	SD Negeri No 29 Tengah Sawah	1
18	SD Negeri No 21 Pakan Kurai	1
	Jumlah	20

Sumber Data: Dinas Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi (2001)

C. Variabel dan Data Penelitian

1.Variabel

Yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran guru-guru PPKn SD kelas V Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, dengan sub variabel sebagai berikut:

a. Pengetahuan guru dan penerapannya pada metode VCT terhadap pembelajaran PPKn di kelas V SD.

b. Pengetahuan guru dan penerapannya pada metode simulasi terhadap pembelajaran PPKn di kelas V SD.

c. Pengetahuan guru dan penerapannya pada metode ceramah terhadap pembelajaran PPKn di kelas V SD.

d. Pengetahuan guru dan penerapannya pada metode dikusi terhadap pembelajaran PPKn di kelas V SD.

2.Data Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang

diperoleh langsung dari guru-guru sebagai responden. Data ini berkenaan dengan strategi pembelajaran PPKn di SD terhadap metode VCT, simulasi, ceramah dan diskusi.Data sekunder dari dokumenter tiap buku panduan.

D. Metoda /Alat Pengumpul Data

1. Teknik Pengumpul Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap tentang strategi pembelajaran PPKn SD di kalas V terhadap metode VCT,simulasi, ceramah dan diskusi maka metode yang digunakan adalah observasi. Untuk lebih rincinya jadwal pelaksanaan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1.	1 September- 7 September 2001	Mengurus izin pelaksanaan Pelatihan
2.	8 September –15 Setember 2001	Kelapangan I
3	20 September- 25 Setember 2001	Kelapangan II
4	26 Setember- 3 Oktober 2001	Kelapangan III
5	4 Oktober- 8 Oktober 2001	Konsultasi dengan pembimbing
6	9 Oktober- 25 Oktober	Penyusunan laporan

3. Alat Pengumpul Data

Dalam pengumpulan data digunakan format observasi dengan melihat, penerapan metode VCT, simulasi, ceramah dandiskusi, serta dilengkapi dengan wawancara terhadap guru kelas V dan kepala sekolahnya.

E. Analisis Data

Untuk melaksanakan pengolahan data yang terkumpul dugunakan analisis deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1989:196) sebagai berikut:
Terhadap data yang bersifat kualitatif tidak diperlukan angka-angka, tetapi digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk mengambil kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Pengetahuan guru terhadap metode VCT,simulasi, ceramah dan dikusi

a.Pengetahuan guru terhadap metode VCT.

Sesuai dengan tujuan PPKn yang diutamakan adalah ranah afektif disamping kognitif dan psikomotor yaitu penanaman nilai-nilai moral/ sikap sesuai dengan nilai nilaPancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa guru PPKn kelas V SD dalam proses belajar mengajar pengetahuannya terhadap metode VCT, yaitu pengungkapan nilai-nilai moral sesuai dengan pokok bahasan secara umum kurang terlihat. Adapun memakai media gambar, foto, cerita ataupun guntingan koran dalam pokok bahasan hak dan kewajiban misalnya, berarti guru telah menerapkan metode VCT dengan model liputan. Tetapi liputan yang digunakan tidak sesuai dengan tiori yang dikemukakan. Melalui gambar guru menjelaskan dengan ceramah untuk pengertian tentang hak dan kewajiban. Juga ciri –cirinya dari hak dan kewajiban, kemudian siswa di beri pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Guru tidak mempertanyakan sedang mengapa orang dalam gambar tersebut, juga tidak melibatkan siswa atau mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajarnya. Sedangkan melalui liputan benyak yang dapat di perbuat oleh guru sesuai dengan teori. Melalui kesempatan ini banyak yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengklarifikasi nilai. Setelah mereka memahami gambar guru dapat merencakan mereka untuk bersimulasi didepan kelas, selesai simulasi mereka langsung mendikusikannya perkelompok dan melaporkan hasil pekerjaannya. Temuan untuk pokok bahasan Tata Krama, kebebasan misalnya, guru langsung menceritakan apa itu tata krama/pengertian serta ciri-ciri daritata krama.Bagaimana tata krama yang baik atau kurang baik. Kemudian siswa diberi pertanyaan sebutkan apa pengertian dari tata krama,ciri-ciri tata krama, apa tata karama yang baik dan yang tidak baik. Selesai bertanya jawab, siswa disuruh mengerjakan latihan yang ada dalam buku paket.

Siswa mengerjakan latihan, seterusnya menyimpulkan pelajaran. Untuk pokok-pokok bahasan yang lainnya untuk pengetahuan guru terhadap metode VCT hampir sama, dari dua puluh orang guru hanya ada sebagian kecil yang memakai metode VCT sesuai dengan yang di harapkan.

b.Pengetahuan guru terhadap metode simulasi

Guru dalam proses belajar pada umumnya lebih senang dengan metode ceramah, dengan metode ceramah paling mudah untuk mengatur kelas. Sedangkan metode simulasi yaitu suatu tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-puara. Metode mempunyai tujuan langsung adalah untuk melatih keterampilan tertentu, dan tujuan tidak langsung untuk meningkatkan aktifitas belajar memberikan motivasi dan melatih kerjasama. Sesuai dengan tujuan metode simulasi guru hendaknya dapat memikirkan untuk ranah afektif, bagaimana nantinya siswa dapat membiasakan contoh-contoh yang telah di berikan oleh guru dalam simulasi. Untuk hal tersebut guru hendaknya juga mempunyai waktu untuk memikirnya, bagi guru SD waktu itu betul yang menjadi permasalahan, karena mereka sibuk dengan hal-hal yang lain. Sehingga guru mencari metede yang lebih mudah seperti ceramah , tanya jawab dan membuat latihan-latihan. Sebagian guru ada yang menerapkan metode simulasi deri sekian responden ada beberapa orang yang melaksanakannya, sesuai pula dengan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dalam simulasi terlihat, pemain dapat mewakili dunia kenyataan, mengalami perbuatan tiruan, memonitor kegiatan masing-masing. Dalam pokok bahasan Tata krama temuan yang dilakukan siswa, siswa mensimulasikan sopan santun menolong orang buta menyeberang jalan, ini dilakukan siswa sendiri di depan kelas , sopan dalam bercicara terhadap guru atau orang tua di rumah.Dapat disimpulkan metode simulasi sangat efektif untuk ranah afektif/penerapan sikap.

c.Pengetahuan guru terhadapmetode ceramah

Metode ceramah sangat mudah untuk mencapai ranah kognitif karena metode cerah secara umum untuk menyampaikan informasi-informasi. Guru yang

372.83
Pxd
p2
164/K/2002-P2(2)

pengetahuannya kurang menguasai materi pelajaran dapat saja dilakukan dengan ceramah seperti dalam bentuk bercerita.

Dalam metode ceramah komukasi berbentuk lisan kepada siswa bersifat informasi. Wahab (1997:185) behwa dalam metode ceramah siswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami suatu informasi serta mencatat hai-hal penting kemudian memberi tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

Temuan di lapangan ceramah disampaikan guru dalam PBM adalah untuk menjelaskan .menceritakan, menyebutkan yang intinya adalah untuk pengetahuan. Guru pada pokok bahasan tata krama atau hak dan kewajiban, guru menjelaskan pengertian tata krama, ciri-ciri tata krama menyebutkan contoh contoh tata krama. Kemudian memberi tugas untuk mengerjakan latihan dan terakhir mengambil kesimpulan.

d.Pengetahuan guru terhadap metode diskusi

Pengetahuan guru terhadap metode diskusi sesuai dengan buku pedoman guru mengetahui apa langkah –langkah dalam berdiskusi seperti menyiapkan bahan pelajaran yang akan didiskusikan sebagai topik, kelas terlalu banyak dibafi dalam kelompok, memberi pengarahan untuk lancarnya siskusi.Guru menerapkan metode diskusi pada pokok bahasan tata krama, menyebutkan butir-butir yang akan dikerjakan siswa. Menyebutkan butir butir yang baik dalam menyambut tamu atau sebaliknya. Menuliskan kata-kata sopan terhadap orang tua/guru maupun sesama teman. Selantutnya siswa masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya. Kemudian guru bersama siswa mengambil kesimpulan

2. Sejauh mana keterampilan guru menerapkan metode VCT,simulasi, ceramah dan diskusi. Secara umum guru SD kelas V cawu 1 dalam proses belajar mengajar PPKn, temuan yang dapat penulis kemukakan kurangnya pengetahuan guru untuk memikirkan metode yang tepat untuk setiap opkok bahasan. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Wahab menjelaskan metode VCT, simulasi (sejenis peragaan) sangat efektif untuk pembelajaran PPKn. Hal ini kalau kita

hubungkan dengan keterampilan guru untuk penerapannya adalah sangat minim sekali terhadap metode pembinaan nilai moral sikap

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengetahuan guru terhadap metod VCT,simulasi, ceramah dan diskusi. Penulis melakukan observasi dan wawancara pada guru kelas V SD untuk delapan belas sekolah dan dua puluh orang guru di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn bagi guru-guru kelas V, dalam mengajarkan PPKn sama halnya dengan mengajarkan bidang studi lain , tidak terlihat karakteristik dari PPKn itu sendiri. lima bidang studi yang mendasari di SD untuk diebtanaskan adalah diutamakan pengetahuan siswa. Sedangkan PPKn disamping pengetahuannya lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral/sikap.Tidak jarang kita temukan ujian seorang siswa nilai ujiannya baik tetapi sikapnya kurang berkenan bagi orang banyak,dapat dilihat waktu guru menyampaikan pokok bahasan hak dan kewajiban, kelas yang dihadapi guru juga bervariasi. Sebagian guru masih ada mengajar yang bersifat tradisional. Kalau siswa meribut diberi hukuman fisik seperti harus berdiri di depan kelas.Keaktifan kelas tidak ada seolah-olah kelas itu penuh ketakutan terhadap gurunya, tampaknya kelas yang dihadapi guru kurang menyenangkan bagi siswa. Hendaknya pembelajaran itu akan lebih bermakna bila menyenangkan bagi siswa. Ini sesuai dengan anjuran kepala Dinas Pendidikan Nasional Bapak Drs Marjohan waktu pembukaan pengabdian masyarakat di Kecamatan Nanggalo tanggal 25 Agustus 2001 di Kota Padang.

   "Bagaimana kita menciptakan pembelajaran yang menyenangkan," dalam pembelajaran kita hendaknya menciptakan bagaimana siswa senang menghadapi gurunya, bukan guru yang ditakuti. Kenyataan biasanya kalau pelajaran itu tidak disenangi atau gurunya tidak disenagi hasil dari pembelajaran itu tidak akan bermakna baginya. Mereka akan cuet atau diam tidak bersuara karena takut. Penerapan metode yang kita harapkan untuk pembinaan nilai moral/sikap kurang sekali. Maka pembiasaan dalam diri siswa juga kurang terlihat, nilai tambah yang

kita harapkan dari pembelajaran PPKn tidak kelihatan. Seharusnya guru memberikan contoh-contoh dengan melibatkan siswa itu sendiri sebagai media atau alat peraga. Dapat dicontohkan dengan pokok bahasan tata krama misalnya. Setelah siswa memahami pengertian tata krama dan ciri-cirinya, guru dapat mensimulasikannya kedepan kelas mencontohkan bagaimana sopan santun dalam keluarga. Sekolah dan masyarakat ataupun sesama teman, cara menerima tamu ataupun bertamu. Dalam keluarga bagaimana berbicara dengan orang tua akan berbeda berbicara dengan sesama teman. Banyak yang dapat dilakukan siswa dalam bersimulasi. Karena kurangnya pengetahuan guru, mereka lebih mudah menyampaikannya dengan ceramah dan memberikan latihan latihan. Guru secara jujur juga mengungkapkan mereka kurang waktu untuk membuat suatu perencanaan dalam batas pembelajaran mereka . Sehingga batas yang mereka buat dengan TPKnya hanya menjelaskan, menyebutkan, memberi contoh-contoh atau hanya dengan ceramah saja. Sedikit sekali mereka dengan memberi contoh dengan melibatkan siswa itu sendiri baik untuk metode VCT, simulasi dan diskusi.

2.Keterampilan guru menerapkan metode VCT, simulasi, ceramah dan diskusi. Sesuai dengan pengetahuan guru yang kita observasi secara umum mereka kurang terampil. Juga penulis menyampaikan pada kesempatan ini pada umumnya guru SD kurang mengenal apa itu metode VCT apa lagi macam-macam modelnya. Tetapi ada juga yang memahami apa itu VCT/ pengungkapan nilai. Ini terlihat bagi guru-guru yang pernah mengikuti penataran seperti ke tingkat nasional. Inilah yang kita harapkan apa ilmu-ilmu yang didapatkan itu hendaknya diterapkan dilapangan. Salah satu contoh guru yang menerapkan metode yang kita harapkan , pertama guru dengan metode ceramah, dengan VCT model lipitan, menerapkan metode simulasi, selesai sumulasi guru menyuruh siswa untuk berdiskusi, seterusnya siswa melaporkan hasil diskusinya, terakhir guru dapat menyimpulkan pembelajaran. Untuk semacam ini guru harus mempunyai waktu untuk memikirkannya dam membuat perencanaan yang matang, bukan hanya belajar pada buku paket saja. Dari 20 orang guru dapat disimpulkan hanya 7 orang yang mengajarkan PPKn

sesuai dengan buku petunjuk dan sesuai pula dengan tujuan PPKn yang mengutamakan ranah afektif. Untuk 13 orang lagi mengajarkan PPKn sama halnya dengan mengajarkan bidang studi lainnya seperti IPS, Bahasa Indodesia, IPA dan lainnya. Bahkan memakai mediapun tidak hanya bercerita kemudian buat tugas kalaupun ada media yang ada dalam buku paket diberikan dengan tanya jawab. Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru untuk menerapkan metode VCT, simulasi,ceramah dan diskusi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penerapan metode VCT dilakukan di SD untuk kelas V adalah model percontohan, model analisisa nilai dan model klarifikasi/pengungkapan nilai. (1) Model percontohan: Guru dapat menyusun cerita kiranya dapat membawa siswa untuk menarik pelajaran dari contoh-contoh yang diungkapkan melalui cerita yang disampaikan oleh guru dalam membahas pokok bahasan (tata krama). Cerita tersebut tentu saja disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang cocok dengan lingkungan kehidupan/bermain mereka.Judul cerita rekayasa guru atau diambil dari cerita yang telah ada pada buku bacaan atau pada buku cerita anak. Misalnya" Tatakrama dalam bertamu".Melalui cerita guru dapat memberi stimulasi pada siswa untuk memperhatikannya.Guru bercerita bagaimana bertamu yang sopan, dan tidak sopan.Jam berapa sebaiknya kita bertamu walaupun dirumah teman seniri, kita harus sopan.Setelah bercerita guru menyampaikan beberapa pertayaan . Model percontohan ini guru kelas V ada menerapkannya memberikan cerita kepada siswanya, seperti cerita menyambut tamu ataupun bertamu ke tempat teman (2) Model analisa nilai salah satu dicontohkan dengan analisa Reportese/Liputan. Teknik ini lebih cocok digunakan untuk kelas-kelas tinggi dimana siswa telah mampu membaca, menalar dan juga membandingkan. Penerapan model ini, guru guru menetapkan target nilai sesuai dengan pokok bahasan(baca uraiannya dengan saksama). Edarkan dan tempelkan gambar dipapan tulis yang kira-kira memuat nilai yang hendak dicapai dalam mengajarkan pokok bahasan tertentu. Lihat reaksi siswa, namun jangan diberi komentar.Biarkan mereka saling berdialog.Identifikasi liputan siswa baik individu maupun kelompok tanpa meminta alas an temuan. Guru mengomentari dan mengungkapkan secara jelas termasuk argumentasi sambil mengarahkan pada

konsep/materi/nilai pelajaran. Kemudian menyusun kesimpulan oleh siswa atau kelompok bersama gutu atau langsung oleh guru terhadap materi pelajaran/target nilai.Liputan ini diberikan oleh guru melalui gambar dipajangkan didepan kelas, siswa memperhatikan penjelasan guru melalui caramah . Hal ini guru belum lagi melakukannya menurut ketentuan yang dijelaskan sesuai dengan liputan. Yang dilakukan dengan gambar yaitu dengan tanya jawab. (3) Model klarifikasi/pengungkapan nilai dengan kartu keyakinan. Model ini baik untuk membina klarifikasi masalah dan pemecahannya secara rasional untuk selanjutnya menentukan sikap/pendirian/penilaiannya. Instrumen yang digunakan sederhana sekali yaitu berupa kartu. Kartu ini memuat nama siswa, pokok masalah, dasar pemikiran dan pemecahannya. Guru melakukannya sesuai dengan teori yang didapat atau buku petunjuk

Simulasi sebagai metode mengajar adalah suatu tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja. Dalam setiap simulasi akan terjadi hal-hal (1) para pemain memegang peranan yang mewakili dunia kenyataan dan juga membuat keputusan keputisan dalam mereaksi penilaian terhadap setting dimana mereka temukan sendiri.(2) Mereka mengalami perbuatan-perbuatan tiruan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan mereka dan penampilan umum mereka. (3) Mereka memonitor hasil kegiatan masing-masing, dan diarahkan untuk merefleksi terhadap hubungan antara keputusan-keputusan mereka sendiri dan konsekwensi akhir yang menunjukan gabungan dari berbagai perbuatan. Dengen demikian maka dalam simulasi siswa dapat memperoleh kecakapan bersikap dan bertindak yang sesuai jika menghayati situasi yang sebenarnya. Maka tujuan Simulasi (1) Tujuan langsung yaitu: Untuk melatih keterampilan tertentu,baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.Untuk memperoleh pamahaman tentang suatu konsep atau perinsip.untuk latihan memecahkan masalah. (2) Tujuan tidak langsung Yaitu: Untuk meningkatkan aktifitas belajar, memberikan motivasi, melatih kerja sama. Memupuk rasa kreatif siswa, melatih untuk memahami dan menghargai pendapat peranan orang lain Sunaryo (113). Guru kelas lima menerapkan metode simulasi dalam pokok bahasan tata krama, mensimulasikan bagaimana hormat terhadap guru, mengucapkan salam kepada guru. Dengan hal ini melatih pembiasaan siswa untuk berbuat sopan terhadap guru, orang tua ataupun sesama taman.

Penerapan metode ceramah paling disukai kebayakan guru karena paling mudah cara mengatur kelas maupun organisasinya. Guru dalam menyampaikan pesan dalam hal ini materi pelajaran dilakukan secara lisan kepada siswa, maka guru tersebut telah dapat dikatakan memberi ceramah.memberi ceramah sama halnya dengan mengadakan komunikasi dalam bentuk lisan dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar di kelas apabila dilakukan bentuk ceramah tujuan utama adalah meyampaikan pesan agar apa yang dimiliki oleh guru dapat beralih menjadi milik siswa. Dari uraian di atas maka ceramah akan menjadi efektif bila pesan yang disampaikan adalah bersifat informasi yaitu hal-hal yang dapat diketahui oleh siswa dan bukan suatu keterampilan baik intelektual maupun motorik. Metode ceramah keterampilan menjelaskan akan efektif untuk semua tujuan pembelajaran. Sunarno (1989:104-105). Depdikbud (1996:8) Pelaksanaan metode ceramah guru menjelaskan dan menerangkan kepada semua siswa secara klasikal mengenai bahan pelajaran yang telah disiapkan, pada saat menjelaskan guru harus memperhatikan semua siswa satu persatu. Apakah mereka memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru atau tidak, kalau tidak memperhatikan guru harus mengingatkan atau menegurnya. Wahab (1997:185) bahwa dalam metode ceramah siswa dilatih untuk mendengarkan dan memahami suatu informasi serta mencatat hal-hal penting, siswa perlu memberi tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

Guru menyampaikan pokok bahasan hak dan kewajiban, guru menjelaskan pengertian tentang hak dan kewajiban, kemudian mencontohkan apa itu hak dan apa itu kewajiban. Menceritakan apa hak siswa baik dirumah atau di sekolah, begitu juga kewajiban baik di sekolah ataupun dalam keluarga. Siswa dapat memahami apa itu hak dan apa itu kewajiban, siswa ada yang bertanya dan dijelaskan lagi oleh guru sampai mareka memahaminya. Kemudian siswa mencatat hal-hal penting sebagai simpulan dari materi pelajaran. Penerapan guru secara umum dapat disesuikan dengan teori teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Diskusi sesuai dengan namanya adalah untuk membantu siswa menguasai bahan pelajaran melalui wahana diskusi atau tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.tujuannya adalah untuk memperjelas bahan pelajaran, memecahkan masalah. Berbagai kerampilan melalui metode ini dapat dikembangkan antara lain keterampilan bertanya, berkomukasi, menafsirkan serta menyimpulkan

pendapat. Termasuk dalam hal ini keberanian mengemukakan pendapat, mengembangkan sikap kritis, skeptis, toleran, serta kemampuan mengendalikan emosi.Wahab (1997:186).

Langkah-langkah metode diskusi (1) Menyiapkan bahan pembelajaran yang akan didiskusikan sebagai topik diskusi (2) Bila kelas terlalu besar dapat dibagi dalam kelompok kelompok kecil.(3) Merumuskan butir-butir pengarahan petunjuk dan tindakkan untuk kelancaran jalannya diskusi berupa kelengkapan diskusi dan tata tertib diskusi.Guru dalam penerapan metode diskusi jarang melakukannya salah satu hambatan vagi guru kerena jumlah siswa terlalu banyak, kadang menimbulkan keributan. Ada beberapa sekolah yang melakukannya petunjuk-petunjuk yang diberikan disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam diskusi. Lamanya diskusi ditentukan, mereka dibagi perkelompok, selesai berdiskusi kemudian malaporkannya, Terakhir guru mengambil kesimpulan. Untuk pengetahuan dan keterampilan guru, penulis memberikan sebuah contoh rencana pembelajaran yang menekankan untuk ranah afektif dalam proses belajar mengajar seperti di bawah ini

Rencana Pembelajaran PPKn Kelas V

Kelas : 5
Catur Wulan : I
Pokok Bahasan : Tata Krama

SPB

1. Mengetahui perlunya tata krama dalam pergaulan masyrakat, berbangsa dan bernegara
2. Membiasakan berprilaku sopan santun dalam pergaulan bermasyarakat, dan berteman sesuai aturan yang berlaku

Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat memahami pengertian dan manfaat dari tata krama
2. Dengan mengamati gambar siswa dapat memahami prilaku sopan dan kurang sopan dalam pergaulan bermasyarakat, berteman sesuai aturan yang berlaku

3. Dengan simulasi siswa dapat membiasakan berprilaku sopan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, berteman sesuai dengan aturan yang berlaku
4. Melalui diskusi siswa dapat membedakan prilaku sopan dan kurang sopan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, berteman sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kegiatan Guru- Kegiatan Siswa

1. Kegiatan Guru

   a. Guru menjelaskan pengertian dan manfaat tata krama/sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat
   b. Dengan pajangan gambar guru bertanya jawab dengan siswa terhadap prilaku sopan santun
   c. Guru menyuruh siswa kedepan kelas menunjukan gambar mana prilaku yang sopan dan yang kurang sopan
   d. Guru menugaskan siswa kedepan kelas untuk memerankan prilaku sopan dan kurang sopan dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan berteman
   e. Guru memberi tugas kepada siswa untuk berdiskusi membedakan prilaku sopan dan kurang sopan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta berteman.

2. Kegiatan Siswa

   a. Mendengarkan penjelasan guru
   b. Memperhatikan pajangan gambar
   c. Menjawab pertanyaan gur
   d. Melakukan yang ditugaskan guru
   e. Bersimulasi kedepan kelas
   f. Melaporkan hasil diskusi kelompok

Sumber pembelajaran, Metode, Media, Penilaian

Sumber pelajaran

Budiana.(1994). PPKn untuk SD kelas V. Jakarta, Erlangga.
Depdikbud.(1994). GBPP PPKn Kelas V. Jakarta, Depdikbud
Eni Rochaeni (1996). PPKn SD untuk kelas V. Bandung, Ghanesa Exact
WS Ibrahim (1996). PPKn SD untuk kelas V. Bandung, Sarana Panca

Metode: Ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, simulasi, VCT
Media: Gambar-gambar, pengalaman sisiwa, cerita
Penilaian: Skala sikap, tes tertulis. Winataputra (1998:10.26-10.27)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukan di atas bahwa strategi pembelajaran guru-guru PPKn di SD masih kurang terlaksana dengan baik.Hal ini terbukti dari hasil pembahasan, dari empat metode yang diteliti. Bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampulan guru terhadap penerapan metode VCT dan simulasi dari 20 orang guru SD kelas V ternayata hanya 7 orang yang melaksanakan metode tersebut. Sedangkan 13 orang lagi menerapkan ceramah biasa denagan memberikan latihan . latihan yang diberikan menjawab pertanyaan pertanyaan dalan buku paket.Sesuai dengan permasalahan dan temuan penelitian terlihat bahwa hampir untuk setiap metode belum terlaksana dengan baik.Dapat dilihat terhadap sikap siswa dimana pokok-pokok bahasan yang mengandung nilai sikap/moral kurang terlihat, banyak yang tidak sesuai dengan tata krama/nilai nilai kesopanan dalam kehidupan sehari hari. Antara lain penyebabnya adalah karena guru dalam proses belajar mengajar kurang memikirkan ranah afektif dalam rencana pembelajarannya, yang diberikan bersifat ceramah untuk pengetahuan saja. Sedangkan dalam pembelajaran PPKn guru harus banyak memberikan contoh-contoh secara langsung melibatkan siswa, sehingga mereka dapat membiasakan dalam kehidupannya. Penelitian ini berkenaan dengan"pelaksanaan strategi pembelajaran PPKn SD kelas V Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi".Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran PPKn SD kelas V yang diharapkan belum terlaksana dengan baik.

Menginagat keterbatasan dari peneliti, seperti keterbatasan waktu, kesanggupan, keterampilan dan kemampuan serta keterbatasan dana maka peneliti hanya mengambil satu dari tiga kecamatan yang ada di kota Bukittinggi dengan jumlah sekolah sebanyak 18 buah, jumlah guru SD kelas V 20 orang.

B. Saran

Pada bagian ini peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan dijadikan sebagai bahan acuan, saran yang dimaksud adalah:

1. Oleh karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang penggunaan metode VCT, simulasi, ceramah dan diskusi. Diharapkan Dinas Pendidikan dapat memberikan pelatihan terhadap keempat metode tersebut. Sebab metode tersebut merupakan metode yang penting dalam pembelajaran PPKn sesuai dengan petunjuk tenisnya.
2. Hendaknya kepala sekolah dapat memberikan motivasi kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. (1992) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis:* Jakarta Bina Aksara

Adnan, M Fachri. (1996). *Bahan Ajar PPKn Padang*: IKIP Padang.

Depdikbud. (1996). *Metodik Khusus Pengajaran PPKn SD.* Jakarta: Depdikbud

Depdikbud. (1994*). Panduan Mengajar PPKn SD Kelas V.* Jakarta: Depdikbud

Djahiri, Ahmad Kosasih. (1985).*Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT.* Bandung: IKIP Bandung.

Djahiri, Ahmad Kosasih.(1996). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*Jakarta: Depdikbud

Djahiri, Ahmad Kosasih. (1996*). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Jakarta: Depdikbud

Winataputra. (1998). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Jakarta: Depdikbud

Mojeono. (1992). *Srategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Depdikbud

Sunaryo (1989).*Strategi Belajar Mengajar.*Jakarta:Depdikbud.

Wahab Abdul Aziz. (1996). *Pancasila dan Kewarganegaraan.* Jakarta: Depdikbud

KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA BARAT
JALAN JENDERAL SUDIRMAN No. 52 PADANG
(0751) 27510 - 20152

TELEPON
KAKANWIL : 21953
KORMIN : 21182
TAUS : 20152

Nomor : 685 /108.1/PL/2001 19 Juni 2001
Lampiran : -
Hal : Izin Mengumpulkan Data Penelitian

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Di
Padang

Sehubungan dengan surat Saudara No.0[illegible]/J41.2/PG/2001 tanggal 12 Juni 2001 tentang mohon izin penelitian yang berjudul : " STRATEGI PEMBELAJARAN GURU-GURU PPKN SD KECAMATAN GUGUK PANJANG KOTA BUKITTINGGI ", pada prinsipnya kami memberi izin kepada :

Nama : Dra. Asmaniar Bahar
NIP. : 130538190
Lokasi : SD Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

Untuk melakukan penelitian ini dimulai dari tanggal 2 Juli s.d 28 September 2001

Selanjutnya diharapkan yang bersangkutan dapat menghubungi Kepala Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi dan Kepala SD Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, guna berkonsultasi seperlunya dalam melaksanakan penelitian tersebut agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Setelah selesai melaksanakan penelitian tersebut, maka hasil penelitian disampaikan kepada kami Up. Kabag Tata Usaha sebanyak 1 (satu) eksemplar.

Demikianlah disampaikan untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

a.n. Kepala
Koordinator Urusan Administrasi
u.b. Kabag Tata Usaha,

Drs. Juni Amri, SH
NIP. 130878113

Tembusan :
1. Kakanwil Depdiknas Propinsi Sumbar
2. Kepala SD Kec. Guguk Panjang Kota Bukittinggi
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi
4. Kepala Bidang Dikdas Kanwil Depdiknas Prop. Sumbar
5. Yang bersangkutan.